

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 6-7 TAHUN

I Made Lestiawati
e-mail: madelestiawati@yahoo.co.id
PG PAUD FIP Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan adalah *Ex Post Facto*. Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat pada bulan Oktober 2011 sampai Maret 2012. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 46 anak, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner untuk menentukan kelompok pola asuh orang tua demokratis dan otoriter. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t setelah terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hasil pengujian normalitas data menggunakan uji Liliefors pada kelompok A yaitu $L_{hitung} 0,113 < L_{tabel} 0,173$ dan kelompok B dengan $L_{hitung} 0,065 < L_{tabel} 0,173$ yang berarti data berdistribusi normal. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 94,8$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$, ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, maka H_a diterima artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak. Hal ini berarti kemampuan sosial anak lebih tinggi dengan pola asuh orang tua demokratis dibandingkan dengan pola asuh orang tua otoriter. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter. Implikasi dari penelitian ini bahwa pola asuh orang tua demokratis dapat mengembangkan kemampuan sosial anak yang tinggi sebagai sarana interaksi anak dengan lingkungan. Orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat sehingga kemampuan sosial anak meningkat.

Kata-kata kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Kemampuan Sosial Anak usia 6-7 Tahun.

EFFECT OF PARENTING PATTERN TOWARDS THE SOCIAL COMPETENCE OF 6-7 YEARS AGED CHILDREN

Abstract: *This research aims to know the pattern of parenting to social child ability of age 6-7 year at SDN Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat. Research method used by Ex Post Facto. Technique of Intake sample is cluster random sampling with the amount sample is 46 child, then conducted spreading questioner to determine the pattern group of the autoritary and democratic parent. Technique analyze the data used to test the hypothesis is uji-t after beforehand conducted by a prerequisite test that is test the normalitas. Result of examination of normalitas data use the test Liliefors of group A that is $L_{count} 0,113 < L_{tabel} 0,173$ and group B by $L_{count} 0,065 < L_{tabel} 0,173$ meaning data have normal distribution. Hypothesis examination use the uji-t of level signifikansi $\alpha = 0,05$ obtained $t_{count} = 94,8$ bigger than $t_{tabel} = 1,68$, this means hypothesis of zero (H_0) refused, so that mean hypothesis alternative (H_a) it's accepted that pattern of parenting have an effect on to social child ability. Matter of this means social ability of child is higher with the democratic parent than the autoritary parent. Result of research show there are influence which are positive significant between pattern of parenting to social child ability, where social ability of child is higher with the democratic parent than the autoritary parent. Implication from this research that pattern of the democratic parent can develop the social ability of high child as tool interaction with the area. Parent can give correct of take care so that the social ability of child is advance.*

Keywords: early childhood education, social child ability, age 6-7 year.

PENDAHULUAN

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Pada usia dini, dasar-dasar kepribadian anak akan terbentuk. Pada masa itu juga, anak-anak mengalami salah satu krisis yang disebut krisis pembentukan dasar kepribadian. Jika mereka mendapat pendidikan yang benar akan terbentuk dasar-dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika mendapat pendidikan yang salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini adalah kurangnya interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Anak lebih memilih mengerjakan sesuatu sendiri, kurangnya rasa simpati terhadap teman sehingga anak tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan sosial anak. Berbagai perilaku ditunjukkan oleh anak dengan memukul teman ketika mainan anak diambil, berteriak saat berbicara dengan teman, dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap teman yang menganggunya. Kurangnya komunikasi antara anak dengan teman atau orang lain mengakibatkan anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau sebaliknya.

Anak menunjukkan perilaku yang tidak sosial seperti: memukul, berteriak, dan mengganggu teman dengan tujuan agar dapat diterima oleh lingkungan sosial melalui cara yang salah. Mengembangkan kemampuan sosial anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang yang paling dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Pendidikan anak usia dini sesungguhnya adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Usaha orang tua untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial anak terhadap lingkungan sehari-hari, baik di masyarakat maupun lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Pola pengasuhan orang tua biasanya dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh tersebut akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuannya dan akan berdampak pula pada perkembangan kemampuan sosial yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Namun dalam praktiknya orang tua cenderung

menerapkan satu jenis pola asuh. Orang tua yang cenderung menggunakan pola asuh otoriter lebih mengintimidasi anak dengan pemberian hukuman dan memberikan perintah sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua memandang bahwa kepentingan orang tua lebih penting dibandingkan kebutuhan anak. Dewasa ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu "mendidik dan mengasuh anak" terabaikan. Dengan demikian kebutuhan anak yang berupa kebutuhan psikologis dan kebutuhan lainnya yang seharusnya menentukan perkembangan anak ke arah kedewasaan yang mantap dan menyeluruh tidak akan terpenuhi dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Pola asuh yang demokratis akan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas pilihan anak, pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi tidak kreatif dan pola asuh permisif akan membuat anak bebas bertindak sewenang-wenang. Pentingnya kemampuan sosial bagi anak usia dini karena adanya pengaruh dari pola asuh yang diterapkan orang tua mendorong penulis untuk mengkaji aspek ini secara mendalam, maka penulis mengangkat judul penelitian: "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun".

Untuk menunjang penelitian ini, dibutuhkan landasan teori atau kajian pustaka, di antaranya: (a) kemampuan sosial, dan (b) pola asuh orang tua.

a. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial yang baik dapat membantu anak menjalin hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak dapat menjalin persahabatan dengan teman sebaya harus memiliki kemampuan dan melalui proses pertemanan, anak akan memperoleh keterampilan (Kostelnik, 2007:353). Kemampuan sosial yang baik akan membantu anak lebih mudah menjalin persahabatan dengan teman sebaya melalui berinteraksi dan merespon pembicaraan, melalui proses belajar dengan pengalaman yang di dapatkan akan lebih mudah bagi anak mengembangkan berbagai keterampilan.

Kemampuan sosial adalah keterampilan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, berbagi kepada orang lain dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang lain (Akharill, 2011:1). Anak yang memiliki kemampuan sosial yang

baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga lebih mudah untuk bergaul dan bekerja sama serta dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah suatu kecakapan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya melalui latihan yang intensif. Anak mampu berkolaborasi dengan orang lain, menjadi pendengar dan merespon dengan baik lawan bicaranya. Anak juga dapat berkomunikasi serta anak dapat bernegosiasi terhadap pemecahan masalah yang di setuju oleh kelompok sosial tersebut.

Anak dapat memiliki kemampuan sosial yang baik dengan menunjukkan cara berinteraksi melalui berkomunikasi dan menunjukkan perilaku sosial. Cara yang ditunjukkan tersebut merupakan komponen-komponen dari kemampuan sosial. Komponen-komponen tersebut sangat penting digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak.

Komponen yang menunjukkan berkembangnya kemampuan sosial anak adalah pola perilaku yang ditunjukkan. Adapun pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, sebagai berikut: (a) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, b) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (c) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, (d) anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain (Helms & Turner dikutip Beaty dalam Machmud, 2011:47).

Pola perilaku sosial dan tidak sosial yang ditampilkan anak sebagai berikut: *pertama*, pola perilaku sosial yaitu: kerjasama, persaingan, membagi, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan (*attachment behavior*) (Jahja, 2011: 447-448). Kedua, pola perilaku tidak sosial adalah: negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka dan antagonisme jenis kelamin.

Anak memiliki pola perilaku yang berbeda sesuai dengan pengalaman sosial awal yang diterima oleh anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dalam bentuk sosialisasi yang baik. Kemampuan sosial merupakan kecakapan tentang perilaku anak dan proses antarpribadi, kemampuan sosial yang ditunjukkan oleh anak melalui perilaku ada dua, yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) berkembang

sejalan dengan pengalaman dan kematangan oleh anak dengan menunjukkan sikap yang positif (Eliason & Jenkins, 2008:132). Perilaku sosial ditunjukkan cenderung oleh anak yang memiliki kemampuan sosial yang tinggi melalui meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab, sedangkan perilaku tidak sosial ditunjukkan dengan pola negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, dan prasangka terhadap teman bermain.

Agar kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan baik anak diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan anak mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan yang berlaku seperti menolong, bekerjasama dan berunding. Konsep utama dalam pemecahan masalah yang harus dimiliki oleh anak adalah dapat menerima diri dan orang lain, berkomunikasi efektif, memecahkan masalah dan memahami perbedaan budaya yang ada di lingkungan sosial anak tinggal (Drew dalam Brewer, 2007:381).

Anak yang dikatakan memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat melalui cara anak bersosialisasi dengan anak lainnya. Kemampuan sosial (*sociability*) yang tinggi pada anak dapat dilihat melalui interaksi yang tampak pada anak seperti: senyum pada orang yang baru dikenal, menikmati permainan dalam kelompok besar dan tidak terikat pada pengasuhnya (McDevitt & Ormrod, 2004:381).

Anak yang mampu menunjukkan perilaku prososial adalah anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik. Anak dapat menciptakan suasana pertemanan dan menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan teman sebaya. Dengan demikian, kemampuan sosial adalah suatu kecakapan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya melalui kerja sama, meniru, berkomunikasi, simpati, empati, menjalin pertemanan dan persahabatan, berbagi dan perilaku akrab serta anak dapat bernegosiasi terhadap pemecahan masalah yang disetujui oleh lingkungan sosial anak tinggal.

Pengembangan kemampuan sosial anak dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi dengan lingkungannya. Pengembangan kemampuan sosial ini disesuaikan dengan taraf dan kebutuhan perkembangan anak sehingga tidak menjadi beban bagi anak. Pemberian dukungan dan penciptaan lingkungan kondusif harus diupayakan oleh pendidik.

Anak usia dini sering disebut sebagai usia bermain kelompok. Perkembangan sosialnya ditandai

dengan mulai tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok (Solehuddin, 2007:109). Anak ini akan merasa tidak puas hanya jika bermain di rumah atau dengan saudara-saudaranya saja yang ada di lingkungan rumahnya. Anak memerlukan pengalaman yang lebih luas setelah keluarga. Ketika anak berada di luar lingkungan rumah, anak belajar berinteraksi dengan anak lainnya.

Perkembangan sosial anak usia enam sampai delapan tahun antara lain: (1) belajar membina persahabatan, (2) menunjukkan rasa setia kawan yang kuat terhadap sesama teman, (3) menyukai atau berperilaku sayang pada semua ciptaan Tuhan, (4) berkomunikasi dengan orang dewasa, (5) berminat hidup rukun dalam keluarga (Hartati, 2007:32-33). Pada usia ini anak sudah dapat menunjukkan kemampuan sosial yang diperolehnya dalam bentuk perilaku dan dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga anak dapat menciptakan suasana akrab dengan teman dan menjalin persahabatan. Anak pada usia enam sampai delapan tahun sadar bahwa orang lain memiliki suatu perspektif sosial yang didasarkan atas pemikiran orang itu, yang mungkin sama atau berbeda dengan pemikirannya (Desmita, 2010:182). Tetapi, anak cenderung berfokus pada perspektifnya sendiri dan bukan mengkoordinasikan sudut pandang. Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua.

Anak usia enam sampai tujuh tahun mulai membuat penilaian yang akurat tentang apa yang benar dan salah serta memegang teguh peraturan itu dalam melaksanakan pemahaman baru tersebut, yaitu mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain (Milestone dalam Bredekamp, 1992:86). Anak mampu menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial anak tinggal. Pada fase ketiga usia 4-8 tahun anak mengembangkan hubungan pribadi dengan lingkungan sosial, kesadaran kerja, tugas dan prestasi (Buhler dalam Santoso, 2000:28-29). Perkembangan sosial anak usia enam sampai tujuh tahun dapat mengembangkan kemampuan sosial yang dimiliki berdasarkan pengalaman awal yang menjadi peran penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial anak.

2. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga sebagai kesatuan atau unit terkecil dari satu masyarakat, yang anggota-anggotanya hidup dan bekerja sama untuk mewujudkan kesejahteraan

bersama. Setiap keluarga adalah suatu sistem, suatu kesatuan oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Keluarga merupakan wadah pembentukan nilai-nilai, baik nilai sosial budaya maupun nilai mentalitas. Pendidikan utama dalam keluarga memegang peranan yang sangat menonjol, orang tua merupakan model yang ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial (Dewantara, 2004:374). Keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Pendidikan dalam keluarga juga merupakan pendidikan masyarakat, karena keluarga sebagai satuan terkecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat. Dilihat dari segi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai sistem sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik (Hasbullah, 2001:87). Mengasuh dan mendidik anak merupakan bagian dari peran orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri (Santoso, 2004:125).

Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permisive, dan demokratis (Santoso, 2004:3). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menunjukkan pengasuhan yang berbeda-beda yaitu dengan menggunakan pendekatan otoriter, permisive dan demokratis. Pola asuh demokratis ditandai oleh komunikasi yang terbuka sedangkan pola asuh otoriter menekankan adanya pembatasan-pembatasan

kepada anak (Baldwin dalam Ahmadi, 2009:243). Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya.

Berdasarkan pandangan pengembangan interaksi ada tiga tipe interaksi pola asuh anak yaitu: *“Othoritarian style: interactive (or control) style relying on one way communication, rigid rules, and punishment, permissive style: interactive style relying on neglect, abdication of responsibility or overindulgence; and authoritative style: interactive or control style relying on two-way comunication, collaboratively develop rules and possitive guidance”* (Miller, 2007:46-47)

Orang tua yang otoriter cenderung berkomunikasi dengan anak melalui perintah. Komunikasi hanya terjadi satu arah sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter bersandar pada hukuman (*punishment*) yang dapat saja menyakitkan, aturan yang ketat, dan tidak memerlukan pendapat anak untuk mengambil suatu keputusan. Pola asuh permisif yang serba membolehkan oleh orang tua, sering melakukan pengabaian terhadap anak, membiarkan anak melakukan keinginannya dan memanjakan anak. Berbeda dengan pola asuh otoritatif, di pola asuh demokratis orang tua mampu menciptakan komunikasi yang interaktif, menghargai pendapat anak, aturan-aturan yang dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama dan memberikan bimbingan yang positif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka (Santrock, 2007:167). Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Pengasuhan otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua (Baumrind dalam Desmita, 2010:145). Pelayanan orang tua yang otoriter yaitu mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya patuh, ringan tangan untuk menghukum. Akibatnya anak merasa takut, masa bodoh, makin bergantung dan tidak kreatif. Anak yang berada dalam suasana yang otoriter, aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu dengan keinginannya, sehingga ia merasa kebutuhan tidak terpenuhi, dan anak-anak merasa tertekan.

Hal yang demikian akan menyebabkan anak kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau

terlalu penurut. Emosi anak bisa menjadi tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana sehingga kurang disenangi dalam pergaulan, tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga. Petranto berpendapat bahwa orang tua yang otoriter tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh yang ditandai dengan kontrol yang keras dan tuntutan kedewasaan, namun rendah dalam komunikasi dan mengabaikan pendapat anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki sikap sosial yang rendah. Dengan demikian, karakteristik dari pola asuh orang tua yang otoriter adalah di mana orang tua menetapkan batas-batas yang tegas dan rendahnya komunikasi. Orang tua cenderung melarang keinginan anak dan memaksakan kehendak sendiri. Anak tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan orang tua cenderung kurang menghargai pemikiran anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis menerapkan aturan yang jelas, konsisten, membiarkan anak mengetahui apa yang diharapkan oleh anak sehingga anak mengetahui bahwa orang tua cukup memperdulikan kebahagiaan dan kesejahteraan anak (Copersmith dalam Papalia, 1987:432). Pola pengasuhan demokratis didasarkan atas saling menghormati, kerjasama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama, persamaan sosial (Balson, 1987:3-5) . Selain itu adanya kebebasan dan ketertiban, artinya anak bebas memilih sekaligus menerima konsekuensinya.

Adapun ciri-ciri perlakuan orang tua yang demokratis yaitu: (1) sikap kepercayaan dan kontrol tinggi, (2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, (3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan pertanyaan, serta (4) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk (Sigelma & Shaffe dalam Yusuf, 2000:51). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap

rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menekankan kepada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan, pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua yang hangat menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan memperhatikan kepentingan anak, akibatnya anak mandiri memiliki keyakinan tinggi dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa, tidak takut berbuat salah, terbuka dengan orang lain dan mudah diterima oleh temannya.

Sifat alami keluarga dalam berinteraksi dengan anak merupakan juga sebagai suatu pengembangan ketrampilan sosial anak. Anak-anak yang di asuh oleh keluarga-keluarga demokratis, dimana anak diberikan pertimbangan bersama dengan aturan, lebih aktif secara sosial dan berpandangan terbuka (Seefeldt, 2007:135). Anak mampu secara sosial dilihat melalui cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial, anak lebih terampil secara sosial dan memiliki pandangan

yang terbuka, sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis cenderung diterima dalam lingkungan anak tinggal.

Berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik dari pola asuh demokratis adalah orang tua cenderung memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat, saling menghormati, kerjasama, dan bertanggung jawab, responsif terhadap kebutuhan anak, dan realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua memberikan pengasuhan kepada anak melalui perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan dilakukan juga bagi anak. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak kelak berperilaku, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter dan pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kemampuan sosial anak pada usia 6-7 tahun di SD Negeri Menteng 02 Pagi, Jakarta Pusat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan prosedur pemilihan sampel yaitu *cluster random sampling*. Penelitian dilakukan di SDN Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat pada Oktober 2011 hingga Maret 2012. Untuk menentukan masing-masing kelompok pola asuh kedemokratisan dan kelompok pola asuh keotoriteran digunakan anjuran Guilford (1982:425), dengan mengambil masing-masing 27% dari jumlah siswa 84 dengan skor tertinggi yaitu sebanyak 23 siswa dengan pola asuh kedemokratisan dan 23 siswa dengan skor terendah termasuk dalam kelompok pola asuh keotoriteran, sehingga total sampel adalah 46 siswa.

Data dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

pola asuh kedemokratisan, pola asuh keotoriteran dan kemampuan sosial. Data dari semua variabel baik pola asuh kedemokratisan, pola asuh keotoriteran serta kemampuan sosial masing-masing diperoleh dengan mengembangkan instrumen dalam bentuk kuesioner.

Uji hipotesis adalah tahap akhir yang dilakukan dalam uji persyaratan analisis data setelah diketahui data sampel berdistribusi normal. Uji-t digunakan dalam uji hipotesis karena kedua simpangan baku pada kedua sampel tidak sama dan kedua populasi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok anak yang memiliki kemampuan sosial dengan pola asuh orang tua demokratis memiliki skor maksimum 52 dan skor minimum 43, rerata 48,22, modus 52, median 48,00, variansi 7,74 dan simpangan baku 2,78. Dengan mengacu pada norma yang telah dikemukakan sebelumnya maka pencapaian skor kemampuan sosial yang dimiliki anak dalam kelompok ini termasuk dalam kategori yaitu berada pada rentang

rerata skor.

Adapun distribusi frekuensi kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kelas interval masing-masing dalam frekuensi absolut dan persentase frekuensi. Frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 47-48 dengan frekuensi absolut 7 dan persentase frekuensi 30,44.

Kelompok anak yang memiliki kemampuan

sosial dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki skor maksimum 48 dan skor minimum 26, rerata 38,74, modus 40, median 40,00, variansi 37,15 dan simpangan baku 6,09. Dengan mengacu pada norma yang telah dikemukakan sebelumnya maka pencapaian skor kemampuan sosial yang dimiliki anak dalam kelompok ini termasuk dalam kategori yaitu berada pada rentang rerata skor.

Adapun distribusi frekuensi kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua otoriter dapat diklasifikasikan ke dalam 6 kelas interval masing-masing dalam frekuensi absolut dan persentase frekuensi. Frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 36-40 dengan frekuensi absolut 4 dan persentase frekuensi 30,76.

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan uji-t, diperoleh harga thitung sebesar 94,8 dan ttabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan dk 44 adalah sebesar 1,68. Artinya bahwa harga thitung lebih besar dari harga ttabel yaitu $94,8 > 1,68$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kemampuan sosial anak yang pola asuh orang tua kedemokratisan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sosial anak yang pola asuh orang tua keotoriteran.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa kemampuan sosial anak yang pola asuh orang tua kedemokratisan lebih rendah atau sama dengan kemampuan sosial anak yang pola asuh orang tua keotoriteran pada anak kelas I di SDN Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat ditolak. H_0 ditolak maka H_a diterima yang berarti bahwa kemampuan sosial anak yang pola asuh kedemokratisan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sosial anak yang pola asuh orang tua keotoriteran.

Perbedaan hasil kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis dan dengan pola asuh orang tua otoriter tersebut diperkuat dengan temuan bahwa skor rata-rata kemampuan sosial anak dengan pola asuh demokratis lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter.

Pembahasan

Penelitian pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat dilakukan pada tanggal 30 Januari sampai 3 Februari 2012, dimana waktu ini merupakan awal pergantian semester II. Anak Kelas I yang dibagi dalam beberapa kelas yaitu kelas IA, IB dan IC yang berjumlah 84 anak, kemudian untuk menentukan kelompok anak dengan pola asuh orang

tua demokratis dan otoriter digunakan anjuran Guilford 27%. Dengan mengurutkan skor yang telah didapatkan melalui alat ukur yaitu kuesioner, peneliti mengambil 27% dari jumlah 84 responden dengan nilai tertinggi termasuk pola asuh orang tua demokratis sedangkan 27% dari jumlah 84 dengan nilai terendah termasuk pola asuh orang tua otoriter. Sampel berjumlah 23 responden dari kelompok pola asuh orang tua demokratis dan 23 responden dari pola asuh orang tua otoriter, sehingga sampel berjumlah 46 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada anak berupa sejumlah pernyataan yang terbagi dalam dua pernyataan yaitu mengenai pola asuh orang tua dan kemampuan sosial anak.

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih baik daripada anak dengan pola asuh orang tua otoriter diterima. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata skor kemampuan sosial anak dengan pola asuh demokratis adalah 48,22 lebih tinggi daripada rerata skor kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter, yakni 38,74. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada anak usia dini, penggunaan pola asuh demokratis lebih unggul dalam pengaruh terhadap kemampuan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Hasil tersebut didukung oleh kajian teori bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis lebih baik dari pada otoriter. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan hak dan kewajiban kepada anak sama dalam arti mereka saling melengkapi dan menghargai. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab, sehingga anak dapat mengarahkan perilakunya untuk mencapai kedewasaan. Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan pada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pengasuhan orang tua yang demokratis memberi pengaruh positif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Dengan suasana keluarga yang demokratis, anak akan mempunyai kepercayaan dalam memecahkan persoalan-persoalan. Emosi anak relatif stabil, memungkinkan ia terbuka terhadap kritik-kritik orang lain, nuraninya mampu merasakan kesalahan yang diperbuat, mampu menghargai hak-hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan bijaksana di dalam setiap tindakan. Anak akan menjadi periang, penuh persahabatan dan mudah menyesuaikan diri.

Pola asuh orang tua yang demokratis akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuannya dan akan berdampak pula pada perkembangan kemampuan sosial yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi, partisipasi, simpati dan empati. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan sosial tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok.

Pola asuh orang tua yang otoriter lebih menekankan pada perintah, kurang menghargai

pendapat anak, orang tua memaksakan kehendak sendiri dan orangtua menetapkan batas-batas yang tegas. Rendahnya komunikasi antara orang tua dengan anak berdampak terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak cenderung menjadi pendiam atau akan menjadi sangat agresif, tidak kreatif, kurang dapat bekerjasama dalam kelompok dan rendahnya sikap sosial anak terhadap lingkungan tempat anak tinggal. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis akan lebih baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian (H_a), yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dan sebaliknya menolak hipotesis nol (H_0). Ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun. Hasil uji-t untuk hipotesis, ternyata sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak lebih tinggi dengan pola asuh orang tua demokratis dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, kemampuan sosial anak lebih tinggi dengan pola asuh orang tua demokratis. Hal ini didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang diperoleh thitung 94,8 > ttabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk = 44 sebesar 1,68, yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, dengan pola asuh orang tua kedemokratisan maka kemampuan sosial anak

lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh orang tua keotoriteran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak sekolah diharapkan untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan sekolah dengan melakukan intensitas komunikasi yang baik terhadap orang tua dan anak agar tercipta kultur belajar yang baik. Selain itu, guru hendaknya selalu mengembangkan sikap kasih sayang, empati, sabar, hangat, dan ceria dalam menghadapi anak didiknya, serta menghindari ucapan dan perilaku negatif yang dapat ditiru oleh anak. Untuk masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemampuan sosial anak, terutama orang tua dapat meningkatkan kualitas pola asuh dan pembentukan hubungan anak dengan lingkungannya. Pola asuh sangat penting untuk membentuk kepribadian anak dan pengembangan karakter. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi ruang lingkup maupun jangkauan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akharil. *Kemampuan sosial guru*. <http://akharil.blogspot.com/2011/04/kemampuan-sosial-guru.html>
- Balson, M. (1987). *Menjadi orang tua yang baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bredenkamp, S. (1992). *Developmentally appropriate practice in early childhood program serving children from birth through*. Washington: NAEYC.
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to early childhood education preschool through primary grades sixth edition*. New York: University of Massachusetts Lowell, Pearson.
- Depdiknas. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Desmita. (2000). *Psikologi perkembangan*. Bandung:

- Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian pertama: Pendidikan*. Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Eliason., & Jenkins. (2008). *A practical guide to early childhood curriculum eighth edition*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Hadi Machmud. (2011). "Pengaruh pola asuh dan tipe kepribadian terhadap keterampilan sosial anak". *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hartati, S. (2007). *How to be a good teacher and to be a good mother*. Jakarta: Enno Media.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kostelnik, Soderman, & Whiren. (2007). *Developmentally appropriate curriculum*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Machmud, H. (2011). *Pengaruh pola asuh dan tipe kepribadian terhadap keterampilan sosial anak*. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- McDevitt., & Ormrod. (2004). *Child development international edition*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Miller, D.F. (2007). *Positive child guidance*. 5th edition. Clifton Park, N.Y.: Thomson Delmar Learning
- Papalia, D. E. (1987). *A child world*. New York: McGraw-Hill.
- Petranto, I. Rasa Percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya. Diakses dari <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak, jilid 2 edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2007.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Santoso, S. (2004). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan*. Jakarta: UNJ Press.
- Santoso, S. (2000). *Problematika pendidikan dan cara pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- Solehuddin. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Yusuf, S.L.N. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.